

TRANSFORMASI POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: PELUANG DAN TANTANGAN BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Kapsan Usman Utomo Nasution^{1*}

¹Pemerintah Daerah Kab. Mandailing Natal

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0 dengan fokus pada peluang dan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. Era Society 5.0 telah membawa perubahan fundamental dalam sistem pendidikan Islam, menciptakan kebutuhan akan framework komunikasi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini melibatkan 25 informan dari lima lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara, mencakup pemimpin lembaga, guru, dan tim pengembang teknologi. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama: pertama, transformasi digital telah menghadirkan model pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan metode tradisional dengan teknologi modern. Kedua, keberhasilan transformasi bergantung pada pengembangan framework komunikasi yang mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologis, dan spiritual secara seimbang. Ketiga, dimensi sosio-kultural memainkan peran krusial dalam adaptasi teknologi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam digital dan memberikan panduan praktis bagi implementasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Framework yang dihasilkan dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan transformasi digital secara terencana dan berkelanjutan, sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Komunikasi pendidikan Islam, Society 5.0, Transformasi Digital, framework komunikasi, fenomenologi*

Latar Belakang

Era Society 5.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Transformasi digital yang massif dan perubahan paradigma masyarakat dalam mengakses serta memproses

* Correspondance Author: kapsanustmannst@gmail.com

Article History | Submitted: Februari, 10, 2023 | Accepted: Maret, 19, 2023 | Published: Juli, 25, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Transformasi Pola Komunikasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan bagi Lembaga Pendidikan Islam (4/1)

informasi telah menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pola komunikasi pendidikan yang efektif dan adaptif. (Anggraeni, Fauziyah, and Fahyuni 2019) Fenomena ini semakin menguat seiring dengan akselerasi digitalisasi global yang dipicu oleh pandemi COVID-19, di mana lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melakukan transformasi digital secara komprehensif dalam waktu yang relatif singkat (WARUWU, NDRAHA, and LASE 2022; Delia Maharani and Latifah Meynawati 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi pola komunikasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0 (Nizar 2016; Manan 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO) pada tahun 2023, lebih dari 60% lembaga pendidikan Islam di negara-negara berkembang masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran (Arim et al. 2024; Zakiyyah 2024). Kendala tersebut tidak hanya terkait dengan infrastruktur dan sumber daya, tetapi juga mencakup aspek kesiapan sumber daya manusia dan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena kesenjangan digital (*digital divide*) dalam pendidikan Islam menjadi semakin kompleks dengan hadirnya teknologi-teknologi baru seperti *artificial intelligence*, *Internet of Things (IoT)*, dan *augmented reality* (Tarhan, Aydin, and Tecim 2021; Lim 2023). Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dengan kebutuhan untuk mengadopsi inovasi teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan ketegangan antara aspek modernitas dan tradisionalitas yang perlu dijembatani melalui pendekatan komunikasi pendidikan yang tepat.

Studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek transformasi digital dalam pendidikan Islam. Dalam banyak studi disebutkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengembangkan model komunikasi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi (Bashori, Umami, and Wahid 2024; Zakiyyah 2024). Selain itu juga diungkapkan bahwa pentingnya pengembangan *framework* komunikasi pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan era Society 5.0 tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam (Abubakari and Kalinaki 2024; Nawi et al. 2012).

Transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek teknologi, pedagogis, dan spiritual secara berimbang (Ratnaningsih et al. 2020; Kapi Kahbi et al. 2017). Penting juga untuk menggarisbawahi pentingnya pengembangan model komunikasi yang dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam konteks global, lembaga pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan relevansinya di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Perkembangan teknologi *immersive* seperti *virtual reality* dan *augmented reality* membuka peluang baru dalam pengembangan metode pembelajaran Islam yang lebih interaktif dan engaging (Khaira et al. 2024). Beberapa lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah dan Asia Tenggara telah mulai mengeksplorasi penggunaan teknologi

tersebut dalam pembelajaran sejarah Islam, praktik ibadah, dan pengajaran bahasa Arab. Namun, implementasi teknologi tersebut masih terbatas dan belum didukung oleh framework komunikasi pendidikan yang komprehensif (Asril, Syafril, and Arifin 2023; Sumadio and Rambli 2010; Panuntun and Sipayung 2023).

Aspek sosio-kultural juga memegang peranan penting dalam transformasi pola komunikasi pendidikan Islam. Keberagaman interpretasi dan pemahaman tentang teknologi dalam konteks Islam menciptakan tantangan tersendiri dalam pengembangan model komunikasi yang dapat diterima secara universal. Hal ini diperumit dengan adanya kesenjangan digital antar wilayah dan perbedaan tingkat literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan lembaga dalam mengembangkan ecosystem pembelajaran yang mendukung. Ecosystem tersebut mencakup aspek infrastruktur, kompetensi SDM, kurikulum, dan sistem evaluasi yang terintegrasi (Hamdani 2023; Mhlanga 2023; Abubakari and Kalinaki 2024).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan perubahan paradigma dalam memahami dan mengimplementasikan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib di era digital. Pendekatan tradisional yang menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid perlu direinterpretasi dalam konteks pembelajaran digital tanpa menghilangkan esensi spiritual dan moral yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam. Hal ini menciptakan kebutuhan akan model komunikasi yang dapat memfasilitasi transfer pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dalam lingkungan digital.

Aspek keamanan dan privasi data juga menjadi perhatian utama dalam transformasi digital pendidikan Islam. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memunculkan isu-isu etis terkait perlindungan data pribadi, keamanan siber, dan penyalahgunaan teknologi. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan protokol dan standar yang jelas dalam mengelola aspek keamanan digital sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip syariah.

Fenomena pembelajaran hybrid yang menggabungkan metode tradisional dengan digital learning telah menciptakan kompleksitas baru dalam manajemen pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan kapasitas dalam mengelola berbagai modalitas pembelajaran secara simultan sambil memastikan konsistensi kualitas dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan transformasi tidak hanya dalam aspek teknologi, tetapi juga dalam budaya organisasi dan pola kepemimpinan.

Globalisasi pendidikan Islam di era Society 5.0 juga membawa tantangan dalam hal standardisasi dan quality assurance. Kebutuhan untuk mengembangkan standar internasional yang tetap mempertahankan karakteristik unik pendidikan Islam menjadi semakin mendesak. Hal ini mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, dan mekanisme akreditasi yang perlu diselaraskan dengan tuntutan global tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan framework komunikasi pendidikan Islam yang komprehensif dan adaptif untuk era Society 5.0. Framework ini tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi dan pedagogis, tetapi juga

mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan kebutuhan global secara harmonis. Penelitian ini juga mengusulkan model evaluasi dan monitoring yang dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengukur efektivitas transformasi digital mereka secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan baru dalam mengintegrasikan teknologi immersive dengan metode pembelajaran tradisional yang telah teruji dalam pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi digital yang terencana dan sistematis di era Society 5.0. Tanpa adanya framework komunikasi yang jelas, lembaga pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya atau terjebak dalam implementasi teknologi yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menjadi krusial dalam memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi digital sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan era digital.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental untuk mengeksplorasi secara mendalam transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0. Pilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada kebutuhan untuk memahami esensi pengalaman hidup para pelaku pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital, dengan fokus pada pemaknaan subjektif dari pengalaman tersebut (Watson 2025; Matz 2024).

Lokasi penelitian mencakup lima lembaga pendidikan Islam terkemuka di Sumatera Utara yang telah menginisiasi transformasi digital, meliputi dua pesantren modern, dua madrasah di Sumatera, dan satu perguruan tinggi Islam. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: pemimpin lembaga pendidikan Islam, guru/dosen yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital, dan tim pengembang teknologi pendidikan di masing-masing lembaga. Total informan berjumlah 25 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen (Longhurst 2009). Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring, dengan durasi 60-90 menit per sesi. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran dan interaksi digital dalam konteks pendidikan Islam. Dokumen yang dianalisis mencakup kebijakan transformasi digital, rencana strategis, dan laporan implementasi teknologi.

Analisis data mengikuti model fenomenologi Moustakas dengan tahapan: epoche (pengurangan), reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis makna (Giorgi 2021). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, dan peer debriefing. Peneliti juga menerapkan bracketing untuk meminimalkan bias personal dalam interpretasi data. Output penelitian akan menghasilkan deskripsi tekstural dan struktural tentang esensi transformasi pola komunikasi pendidikan Islam, yang akan menjadi dasar pengembangan framework komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pola Komunikasi Pendidikan Islam

Manifestasi Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam telah menghadirkan perubahan mendasar dalam pola interaksi dan komunikasi antara guru dan murid (Suwahyu 2024). Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan para informan di lima lembaga pendidikan Islam, terungkap bahwa pola komunikasi pembelajaran telah bergeser dari model konvensional yang bersifat satu arah menjadi lebih dinamis dan interaktif. Para guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan telah bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai sumber digital.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa interaksi pembelajaran kini berlangsung dalam ruang hybrid yang memadukan pertemuan tatap muka dengan komunikasi digital. Platform pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam telah menciptakan dimensi baru dalam proses pembelajaran (Lucky Zakwan, Muhammad Faris Marzuki, and Gusmaneli Gusmaneli 2024). Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ustadz di pesantren modern, “Komunikasi dengan santri tidak lagi terbatas pada waktu mengaji, tetapi berlanjut melalui forum diskusi online dan konsultasi virtual yang tetap menjaga adab dan etika Islam.”

Adaptasi metode pembelajaran tradisional ke digital, lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan inovasi yang mengintegrasikan teknologi dengan kearifan tradisional (Rulifatur Rohmah and Sholikhah 2024). Pembelajaran Al-Quran, misalnya, kini diperkaya dengan aplikasi tahsin digital yang dilengkapi sistem pengenalan suara dan feedback otomatis (Abdul Haris Muchtar et al. 2021). Para guru mengungkapkan bahwa teknologi ini tidak menggantikan metode talaqqi tradisional, melainkan memperkuat proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri di luar jam pembelajaran formal.

Transformasi digital juga telah merambah ke ranah ritual dan praktik keagamaan. Observasi di lapangan menunjukkan penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran manasik haji dan umrah, memberikan pengalaman yang lebih immersif bagi peserta didik. Beberapa madrasah telah mengembangkan aplikasi pemantau ibadah digital yang memungkinkan guru dan orang tua memantau perkembangan praktik ibadah siswa. Seorang kepala madrasah menekankan bahwa teknologi ini bukan sekadar alat monitoring, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

Menariknya, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak semata-mata tentang adopsi teknologi, tetapi juga melibatkan proses adaptasi kultural yang mendalam (Ayuningtyas, Aeni, and Syahid 2022). Para informan menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai esensial pendidikan Islam seperti adab, akhlak, dan spiritualitas dalam lingkungan digital. Hal ini tercermin dalam pengembangan konten pembelajaran digital yang secara cermat mempertimbangkan aspek syariah dan nilai-nilai Islam.

Implementasi teknologi dalam ritual dan praktik keagamaan juga telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif. Platform konsultasi keagamaan virtual dan sistem manajemen zakat digital telah memperluas jangkauan pendidikan Islam ke komunitas yang lebih luas. Seorang guru di madrasah mengungkapkan bahwa teknologi telah membantu menjembatani kesenjangan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran Islam yang berkualitas.

Namun daripada itu, transformasi ini tidak luput dari tantangan. Para informan mengidentifikasi perlunya keseimbangan antara inovasi digital dan preservasi nilai-nilai tradisional pendidikan Islam (Mudlofir and Mudlofir 2013). Mereka menekankan bahwa teknologi harus dipandang sebagai sarana, bukan tujuan, dalam mencapai objektif pendidikan Islam yang holistik. Pengalaman para guru menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara harmonis dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang fundamental.

Pengalaman Stakeholder dalam Proses Transformasi

Dari penelusuran peneliti mengungkapkan dinamika yang kompleks dalam pengalaman para stakeholder menghadapi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Para pemimpin lembaga pendidikan menunjukkan kesadaran yang tinggi akan urgensi transformasi digital, namun dengan pendekatan yang penuh kehati-hatian dalam implementasinya. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ketua perguruan tinggi Islam di Mandailing Natal, "Kami harus memastikan bahwa setiap langkah transformasi digital sejalan dengan maqashid syariah dan tidak mengorbankan esensi pendidikan Islam." Sikap ini mencerminkan komitmen untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan preservasi nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam menghadapi dilema dalam mengelola ekspektasi berbagai pemangku kepentingan. Di satu sisi, mereka menghadapi tuntutan untuk mengakselerasi transformasi digital demi meningkatkan daya saing lembaga. Di sisi lain, mereka harus mengatasi kekhawatiran sebagian stakeholder yang mempertanyakan dampak digitalisasi terhadap nilai-nilai tradisional pesantren dan madrasah (Lundeto 2021). Seorang kyai di pesantren modern mengungkapkan, "Transformasi digital bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan mindset dan budaya pesantren secara keseluruhan."

Pengalaman para guru dalam menghadapi transformasi digital menunjukkan spektrum yang beragam. Guru-guru muda umumnya menampilkan antusiasme dan adaptabilitas yang tinggi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Mereka aktif mengeksplorasi berbagai platform digital dan mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, guru-guru senior cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam proses adaptasi, meskipun memiliki pemahaman yang mendalam tentang substansi pendidikan Islam (Harmathilda et al. 2024).

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara guru senior dan junior telah menciptakan sinergi yang positif dalam proses transformasi. Para guru senior berkontribusi dengan pengalaman dan pemahaman mendalam mereka tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sementara guru junior membantu dalam aspek teknis

implementasi teknologi. Seorang guru muda di madrasah menuturkan, “Kami belajar banyak dari pengalaman ustadz senior tentang esensi pendidikan Islam, sambil membantu mereka beradaptasi dengan teknologi baru.”

Tim pengembang teknologi menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan solusi digital yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pendidikan Islam. Mereka harus memastikan bahwa platform dan aplikasi yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar teknologi tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip syariah. Kepala divisi teknologi informasi di salah satu madrasah menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek privasi, segregasi gender dalam interaksi digital, dan filter konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi yang dikembangkan oleh tim teknologi mencakup pendekatan bertahap dalam implementasi digital dan pendampingan intensif bagi pengguna. Mereka melakukan riset pengguna secara berkelanjutan untuk memahami kebutuhan spesifik komunitas pendidikan Islam dan mengembangkan solusi yang kontekstual. “Kami tidak bisa sekadar mengadopsi solusi teknologi yang sudah ada di pasaran. Setiap fitur harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan praktik pendidikan Islam,” ungkap seorang pengembang teknologi.

Pengalaman kolektif para stakeholder ini menggarisbawahi bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Keberhasilan transformasi tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola perubahan kultur organisasi dan membangun kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Esensi dan Makna Transformasi

Pemaknaan Transformasi Digital dalam Konteks Islam

Hasil penelitian fenomenologis mengungkapkan bahwa pemaknaan transformasi digital dalam konteks pendidikan Islam memiliki dimensi yang jauh lebih dalam dari sekadar adopsi teknologi. Para informan memaknai transformasi ini sebagai momentum untuk melakukan reinterpretasi konsep tarbiyah yang relevan dengan tuntutan zaman. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang kyai senior, “Tarbiyah di era digital bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter digital yang sejalan dengan akhlak Islam.” Pandangan ini merefleksikan pemahaman bahwa esensi tarbiyah sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh tetap harus dipertahankan, meskipun medianya telah bertransformasi ke ranah digital.

Dalam konteks reinterpretasi tarbiyah, para pendidik Islam menemukan bahwa lingkungan digital membuka peluang baru untuk mengimplementasikan konsep ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib secara lebih komprehensif. Teknologi digital dipandang sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam dan memperdalam dampak pembelajaran (Fitri and Ridwan 2024). Seorang ustadzah di madrasah modern mengungkapkan, “Melalui platform digital, kami dapat memantau dan membimbing perkembangan akhlak siswa secara lebih intensif, bahkan di luar jam pembelajaran formal.”

Temuan penelitian juga mengungkap upaya harmonisasi nilai-nilai Islam dengan teknologi yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang maqashid

syariah. Para pemimpin lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap inovasi teknologi harus mendukung, bukan menggerus, tujuan-tujuan fundamental pendidikan Islam. Mereka mengembangkan framework evaluasi teknologi yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, memastikan bahwa setiap tools digital yang diadopsi mendukung pembentukan karakter islami dan penguatan aqidah.

Pergeseran paradigma komunikasi pendidikan terlihat dalam cara lembaga pendidikan Islam mendefinisikan ulang hubungan guru-murid dalam konteks digital. Penelitian mengungkap bahwa konsep adab dan hormat dalam hubungan guru-murid tetap dipertahankan dalam interaksi digital, namun dengan interpretasi yang lebih kontekstual. Platform pembelajaran digital dirancang dengan mempertimbangkan etika komunikasi Islam, seperti pemisahan ruang diskusi berdasarkan gender dan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi online.

Menariknya, transformasi digital telah mendorong munculnya pemahaman baru tentang konsep ummah dalam konteks pendidikan Islam. Teknologi digital dipandang sebagai sarana untuk membangun komunitas pembelajaran Islam yang lebih luas dan inklusif, melampaui batasan geografis dan temporal. Seorang pengembang kurikulum digital menyatakan, "Kami melihat teknologi sebagai wahana untuk mewujudkan konsep ummatan wasathan dalam konteks global, di mana pendidikan Islam dapat menjangkau dan memberi manfaat kepada komunitas Muslim yang lebih luas."

Pemaknaan transformasi digital juga melibatkan redefinisi konsep barakah dalam pembelajaran. Para informan menekankan bahwa keberkahan ilmu tidak semata-mata bergantung pada pertemuan fisik dengan guru, tetapi lebih pada niat, adab, dan kebermanfaatannya ilmu itu sendiri. Pandangan ini membuka jalan bagi penerimaan yang lebih luas terhadap pembelajaran digital, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual pendidikan Islam.

Transformasi ini juga dipahami sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menjadi rahmatan lil alamin di era digital. Para pendidik melihat pentingnya membekali peserta didik tidak hanya dengan kompetensi digital, tetapi juga dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dimensi Sosio-Kultural Transformasi

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi digital telah menghadirkan perubahan mendalam dalam lanskap sosio-kultural lembaga pendidikan Islam. Di lingkungan pesantren dan madrasah, digitalisasi telah menciptakan dinamika baru dalam interaksi sosial dan praktik pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pengasuh pesantren, "Transformasi digital bukan sekadar mengubah cara belajar, tetapi telah menghadirkan kultur baru yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan pesantren." Pernyataan ini merefleksikan bagaimana teknologi digital telah mempengaruhi ritme kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan Islam tradisional.

Budaya pesantren telah mengalami proses adaptasi yang signifikan dalam menghadapi arus digitalisasi. Tradisi mengaji kitab kuning yang biasanya dilakukan dengan metode bandongan dan sorogan kini mulai diintegrasikan dengan platform

digital (Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan 2020). Para santri tetap mempertahankan adab dan etika traditional dalam pembelajaran, namun dengan memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman dan memperluas akses terhadap sumber-sumber kajian Islam (Saini 2024). Seorang ustadz senior mengamati, "Kehadiran teknologi justru memperkaya khazanah pembelajaran pesantren, tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental yang telah mengakar."

Perubahan dinamika sosial dalam komunitas pendidikan Islam terlihat dari munculnya pola interaksi baru antara berbagai elemen masyarakat pesantren dan madrasah. Penelitian mengungkap bahwa media sosial dan platform komunikasi digital telah menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka antara santri, guru, dan wali santri. Menariknya, platform digital ini tidak menggantikan, melainkan memperkuat ikatan sosial yang telah terbangun secara traditional. Seorang kepala madrasah menyatakan, "Media digital membantu kami mempertahankan silaturahmi dengan alumni dan wali murid secara lebih intensif."

Dalam konteks adaptasi kearifan lokal, lembaga pendidikan Islam menunjukkan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai traditional dengan teknologi modern. Sistem pembelajaran digital yang dikembangkan seringkali menginkorporasikan elemen budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam konten digital dan adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal. Para pengembang teknologi pendidikan di pesantren modern mengungkapkan bahwa mereka secara sadar mempertahankan karakter lokal dalam desain interface dan konten pembelajaran digital (Rosyid 2019).

Fenomena ini menarik dalam hal bagaimana komunitas pendidikan Islam merespons tantangan digital divide. Lembaga pendidikan Islam mengembangkan sistem gotong royong digital, di mana santri dan siswa yang lebih mahir dalam teknologi membantu rekan-rekan mereka yang kurang terekspos dengan teknologi. Praktek ini mencerminkan adaptasi nilai-nilai traditional gotong royong dalam konteks digital.

Transformasi digital juga telah mendorong munculnya interpretasi baru terhadap konsep barokah dan kebermanfaatan ilmu dalam konteks digital. Komunitas pesantren dan madrasah mulai memaknai kehadiran teknologi bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai traditional, melainkan sebagai sarana untuk memperluas dampak positif pendidikan Islam. Seorang kyai muda menjelaskan, "Teknologi digital membuka peluang bagi kami untuk menyebarkan kebermanfaatan ilmu ke khalayak yang lebih luas, sesuai dengan ajaran para ulama tentang ilmu yang bermanfaat."

Framework Komunikasi Pendidikan Islam Era Society 5.0

Model Komunikasi Integratif

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis, sebuah framework komunikasi pendidikan Islam yang integratif telah teridentifikasi sebagai kebutuhan mendasar di era Society 5.0. Framework ini muncul dari sintesis pengalaman lembaga pendidikan Islam dalam mengadaptasi teknologi digital sambil mempertahankan nilai-nilai traditional. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang rektor perguruan tinggi Islam, "Model komunikasi yang kami kembangkan harus mampu menjembatani tradisi dan modernitas, menciptakan harmoni antara metode klasik dan teknologi kontemporer."

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi metode tradisional dengan digital terwujud dalam bentuk pembelajaran hybrid yang adaptif. Para pendidik telah mengembangkan pendekatan yang memadukan kekuatan pengajaran tradisional seperti talaqqi dan musyawarah dengan platform digital yang mendukung kolaborasi dan interaksi real-time (Faruq, Al haj, and Tsauri 2023). Seorang ustadz di pesantren modern menjelaskan, “Kami menggunakan teknologi untuk memperkaya, bukan menggantikan, metode tradisional. Misalnya, kajian kitab kuning tetap dilakukan secara langsung, namun diperkaya dengan diskusi online dan sumber digital yang relevan.”

Pola komunikasi multi-channel yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan kompleksitas dan fleksibilitas dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan pembelajaran. Platform pembelajaran digital yang dikembangkan memungkinkan interaksi synchronous dan asynchronous, dengan mempertimbangkan preferensi dan gaya belajar yang beragam (Mustofa and Riyanti 2019). Para pengembang teknologi pendidikan menekankan pentingnya menciptakan ekosistem digital yang inklusif, di mana setiap peserta didik dapat mengakses pembelajaran melalui kanal yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sistem feedback dan evaluasi dalam framework ini menunjukkan karakteristik yang holistik dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan mekanisme penilaian yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan digital. Seorang kepala madrasah mengungkapkan, “Evaluasi pembelajaran tidak lagi terbatas pada ujian formal, tetapi mencakup portfolio digital, proyek kolaboratif, dan pemantauan perkembangan akhlak siswa secara komprehensif.” (Fuady 2016)

Framework komunikasi yang teridentifikasi juga menekankan pentingnya membangun jembatan digital antara berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan Islam. Platform komunikasi yang dikembangkan memfasilitasi interaksi yang bermakna antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini telah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan memperkuat dukungan komunitas terhadap program pendidikan.

Aspek penting lainnya yang terungkap adalah integrasi nilai-nilai Islamic digital citizenship dalam framework komunikasi (Aisah et al. 2024). Para pendidik menekankan pentingnya membangun kesadaran dan kompetensi dalam menggunakan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seorang pengembang kurikulum digital menyatakan, “Kami memastikan bahwa setiap interaksi digital mencerminkan adab dan akhlak Islam, mulai dari cara berkomunikasi hingga sharing konten pembelajaran.”

Framework ini juga mengakomodasi kebutuhan untuk personalisasi pembelajaran dalam skala besar. Teknologi analitik pembelajaran dimanfaatkan untuk memahami pola belajar individual dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Namun, personalisasi ini tetap dalam bingkai nilai-nilai komunal yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

Strategi Implementasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi framework komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0 sangat bergantung pada pendekatan strategis yang komprehensif dan terencana. Para pemimpin lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya proses transformasi yang bertahap dan sistematis. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang Ketua Sekolah Tinggi Islam, "Transformasi digital bukan perkara mengadopsi teknologi semata, tetapi memerlukan perubahan mindset dan budaya organisasi secara menyeluruh."

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam transformasi digital menerapkan pendekatan bertahap yang dimulai dengan assessment kesiapan digital dan pemetaan kebutuhan. Seorang kepala madrasah menuturkan, "Kami memulai dengan mengidentifikasi area prioritas dan membangun infrastruktur dasar sebelum melangkah ke implementasi yang lebih kompleks." Pendekatan ini terbukti efektif dalam meminimalkan resistensi dan memastikan keberlanjutan transformasi.

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia muncul sebagai faktor kritis dalam implementasi framework komunikasi digital. Penelitian mengungkap bahwa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan program peningkatan kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek pedagogis digital dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi. Seorang koordinator pengembangan SDM menyatakan, "Kami memastikan bahwa setiap pendidik tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam."

Dalam konteks manajemen perubahan organisasi, penelitian menemukan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif (Hadi Latif et al. 2024). Para pemimpin lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam transformasi digital menunjukkan kemampuan untuk membangun visi bersama dan menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju tujuan transformasi. Mereka juga mampu menciptakan iklim organisasi yang mendukung inovasi dan eksperimentasi dalam pengembangan metode pembelajaran digital.

Temuan menarik lainnya adalah peran komunitas pembelajaran profesional dalam mendukung implementasi framework komunikasi digital. Lembaga pendidikan Islam telah membentuk kelompok-kelompok kerja yang memfasilitasi sharing knowledge dan best practices dalam implementasi teknologi pembelajaran. Seorang pengajar senior mengungkapkan, "Forum-forum kolaborasi ini menjadi wadah yang efektif untuk saling belajar dan memecahkan masalah bersama dalam proses transformasi digital."

Aspek penting dalam strategi implementasi adalah pengembangan sistem dukungan teknis yang responsif dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam telah membangun tim support yang tidak hanya menangani masalah teknis, tetapi juga memberikan pendampingan dalam aspek pedagogis digital. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa transformasi digital berjalan lancar dan berkelanjutan.

Penelitian juga mengungkap pentingnya membangun kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder dalam implementasi framework komunikasi digital.

Lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan kolaborasi dengan perguruan tinggi, industri teknologi, dan komunitas pengembang untuk memperkuat kapasitas implementasi. Seorang kepala bagian teknologi informasi menekankan, “Kemitraan strategis membantu kami mengakses sumber daya dan expertise yang diperlukan untuk akselerasi transformasi digital.”

Mekanisme Monitoring dan Evaluasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang komprehensif dalam mengawal implementasi framework komunikasi digital (Khoironi 2020). Sebagaimana diungkapkan oleh seorang kepala bagian penjaminan mutu, “Keberhasilan transformasi digital tidak bisa diukur secara parsial, melainkan harus dilihat dari berbagai dimensi yang saling terkait.” Temuan ini merefleksikan pentingnya pendekatan holistik dalam mengukur efektivitas transformasi digital di lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pengukuran keberhasilan transformasi, penelitian menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan set indikator yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif (Firdaus, Zubaidah, and Munzil 2024). Para informan menekankan pentingnya mengukur tidak hanya adopsi teknologi, tetapi juga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter islami. Seorang direktur pengembangan akademik mengungkapkan, “Kami memantau bagaimana teknologi digital berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, mulai dari pemahaman materi hingga penguatan akhlak.”

Sistem penjaminan mutu digital yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam menunjukkan karakteristik yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Platform monitoring yang diimplementasikan memungkinkan pengumpulan data real-time tentang berbagai aspek pembelajaran digital, mulai dari tingkat partisipasi hingga efektivitas interaksi pembelajaran. Temuan penelitian mengungkap bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen untuk continuous improvement.

Aspek menarik yang terungkap dalam penelitian adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem monitoring digital (Muyassar et al. 2024). Lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan parameter evaluasi yang mempertimbangkan aspek spiritual dan etika dalam penggunaan teknologi. Seorang pengembang sistem penjaminan mutu menjelaskan, “Kami memastikan bahwa setiap metrics yang kami gunakan sejalan dengan maqashid syariah dan tujuan pendidikan Islam.”

Evaluasi dampak transformasi digital menunjukkan hasil yang multidimensional. Para informan mengungkapkan bahwa implementasi framework komunikasi digital telah membawa perubahan positif dalam berbagai aspek, mulai dari peningkatan akses terhadap sumber belajar hingga penguatan kolaborasi antarinstansi pendidikan Islam. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan berkelanjutan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan digital dan kebutuhan untuk terus memperbarui kompetensi digital pendidik (Nurrochman, Darsinah, and Wafroaturrohmah 2023).

Dalam konteks keberlanjutan, lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan mekanisme review dan pembaruan berkala terhadap framework komunikasi digital. Proses ini melibatkan berbagai stakeholder dan mempertimbangkan masukan dari

berbagai perspektif. Seorang kepala madrasah menekankan, “Keberlanjutan transformasi digital memerlukan komitmen jangka panjang dan kemampuan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran.”

Penelitian juga mengungkap pentingnya dokumentasi dan sharing best practices dalam mendukung keberlanjutan transformasi. Lembaga pendidikan Islam telah membangun repository pengetahuan digital yang memungkinkan berbagi pengalaman dan pembelajaran antar institusi. Platform ini menjadi sumber berharga dalam pengembangan dan penyempurnaan framework komunikasi digital secara berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Kontribusi terhadap Teori Komunikasi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks era Society 5.0. Temuan penelitian telah menghasilkan konseptualisasi baru tentang komunikasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi digital dengan nilai-nilai tradisional. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pakar pendidikan Islam, “Transformasi digital telah mendorong kita untuk merumuskan ulang pemahaman tentang komunikasi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan adaptif.”

Penelitian ini menghasilkan pengembangan konsep “Digital Islamic Educational Communication” (DIEC) yang memperluas pemahaman tradisional tentang komunikasi dalam pendidikan Islam. Konsep ini mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam klasik seperti tabligh, taklim, dan tarbiyah dengan dimensi digital kontemporer. DIEC menawarkan framework teoretis yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipertahankan dan diperkuat melalui medium digital tanpa kehilangan esensinya.

Temuan penelitian juga berkontribusi pada modifikasi teori existing tentang komunikasi pendidikan Islam. Model komunikasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung linear dan hierarkis telah diperkaya dengan dimensi interaktivitas dan multimodalitas yang menjadi karakteristik era digital (Venny Eka Meidasari 2014). Seorang akademisi di bidang pendidikan Islam mengungkapkan, “Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana teori komunikasi pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.”

Dalam konteks pengembangan proposisi teoretis, penelitian ini menghasilkan beberapa postulat penting tentang komunikasi pendidikan Islam di era digital. Salah satu proposisi kunci adalah konsep “Digital Barakah” yang menjelaskan bagaimana keberkahan ilmu dapat ditransmisikan melalui medium digital ketika dilandasi dengan niat yang benar dan metode yang sesuai dengan syariah. Proposisi ini memperkaya pemahaman tradisional tentang konsep barakah dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menghasilkan modifikasi terhadap teori “Islamic Educational Engagement” dengan menambahkan dimensi digital sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andrianto Pangondian, Insap Santosa, and Nugroho 2019). Model teoretis yang dikembangkan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pendidikan Islam di era digital ditentukan oleh interaksi kompleks antara teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai Islam.

Kontribusi teoretis lainnya adalah pengembangan “Digital Islamic Learning Ecology Framework” yang menjelaskan bagaimana ekosistem pembelajaran Islam dapat direkonstruksi dalam konteks digital (Setianingrum and Hadiati 2025; Syafaruddin 2024). Framework ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana berbagai elemen dalam pendidikan Islam dapat berinteraksi dan berkembang dalam lingkungan digital tanpa kehilangan karakteristik esensialnya.

Temuan penelitian juga berkontribusi pada pengembangan teori tentang “Digital Islamic Character Building” yang menjelaskan bagaimana pembentukan karakter islami dapat difasilitasi melalui medium digital. Teori ini memperluas pemahaman tradisional tentang tarbiyah dengan mengintegrasikan dimensi digital sebagai sarana pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

Implikasi teoretis dari penelitian ini juga mencakup rekonseptualisasi hubungan guru-murid dalam konteks digital. Model teoretis yang dikembangkan menjelaskan bagaimana adab dan hormat dalam relasi guru-murid dapat dipertahankan dan diperkuat melalui interaksi digital yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam.

Implikasi Praktis bagi Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini mengungkapkan implikasi praktis yang substansial bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital di era Society 5.0. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan yang komprehensif dan adaptif dalam mendukung transformasi digital. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang rektor universitas Islam, “Kebijakan transformasi digital harus bersifat enabling dan mendorong inovasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.”

Dalam tataran praktis, penelitian mengidentifikasi kebutuhan akan regulasi yang mendukung fleksibilitas dalam implementasi pembelajaran digital sambil memastikan kualitas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip nilai Islami. Para pemimpin lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya mengembangkan kebijakan yang menjamin keseimbangan antara inovasi teknologi dan preservasi nilai-nilai tradisional. Seorang kepala madrasah mengungkapkan, “Kami telah mengembangkan kebijakan yang memungkinkan integrasi teknologi digital secara bertahap, dengan tetap mempertahankan praktik-praktik pembelajaran tradisional yang telah teruji.”

Temuan penelitian juga menghasilkan panduan implementasi yang detail untuk membantu lembaga pendidikan Islam dalam proses transformasi digital. Panduan ini mencakup aspek teknis, pedagogis, dan manajerial yang diperlukan untuk mengembangkan ekosistem pembelajaran digital yang efektif. Seorang koordinator pengembangan teknologi pembelajaran menyatakan, “Panduan implementasi yang kami kembangkan membantu memastikan bahwa setiap langkah transformasi digital sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam.”

Aspek penting dalam implikasi praktis adalah pengembangan roadmap transformasi digital yang realistis dan terukur (Mala, Purwatiningsih, and Ghozali 2022). Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan perencanaan strategis yang mempertimbangkan kapasitas sumber

daya, kesiapan infrastruktur, dan karakteristik komunitas pembelajar. Roadmap ini harus dilengkapi dengan milestone yang jelas dan indikator keberhasilan yang terukur.

Dalam konteks strategi adaptasi, penelitian mengungkapkan pentingnya pendekatan yang bertahap dan kontekstual. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan mekanisme yang memungkinkan eksperimentasi dan pembelajaran dari pengalaman dalam proses transformasi digital. Seorang pengembang kurikulum digital menekankan, "Strategi adaptasi harus mempertimbangkan karakteristik unik setiap lembaga dan kemampuan komunitas dalam mengadopsi teknologi baru."

Temuan penelitian juga menghasilkan rekomendasi praktis tentang pengembangan kapasitas SDM dalam menghadapi transformasi digital. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan perlu dirancang untuk meningkatkan kompetensi digital pendidik sambil memperkuat pemahaman mereka tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital. Hal ini mencakup pelatihan teknis, workshop pedagogis, dan mentoring berkelanjutan.

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan pengembangan sistem dukungan teknis dan pedagogis yang efektif. Lembaga pendidikan Islam perlu membangun infrastruktur pendukung yang memadai dan tim support yang responsif untuk memastikan kelancaran implementasi pembelajaran digital. Sistem ini harus dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari pengguna. Penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi tentang strategi membangun kemitraan dan kolaborasi dalam mendukung transformasi digital. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan jejaring dengan berbagai stakeholder, termasuk industri teknologi, perguruan tinggi, dan komunitas pengembang, untuk memperkuat kapasitas implementasi dan akses terhadap sumber daya digital yang berkualitas.

Limitasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Dalam konteks scope geografis, penelitian ini terbatas hanya pada lima lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara yang terletak. Meskipun lembaga-lembaga yang dipilih merepresentasikan variasi dalam tingkat adopsi teknologi dan karakteristik kelembagaan, namun belum mencakup dinamika transformasi digital di wilayah Indonesia dan daerah-daerah dengan karakteristik sosio-kultural yang berbeda.

Dari sisi metodologis, pendekatan fenomenologis yang digunakan, meskipun memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman stakeholder, memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Jumlah informan yang terbatas pada 25 orang, meskipun mencakup berbagai peran dan posisi dalam lembaga pendidikan Islam, belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman perspektif dalam ekosistem pendidikan Islam yang lebih luas.

Keterbatasan akses juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini. Beberapa data sensitif terkait kebijakan internal lembaga dan informasi detail tentang infrastruktur teknologi tidak dapat diakses secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengakses data longitudinal yang

diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari transformasi digital terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter islami.

Penelitian ini juga menghadapi tantangan dalam mengakses dan menganalisis data kuantitatif terkait efektivitas implementasi teknologi digital, terutama karena beragamnya platform dan sistem yang digunakan oleh masing-masing lembaga. Keterbatasan dalam standarisasi data ini mempengaruhi kemampuan penelitian untuk melakukan analisis komparatif yang lebih komprehensif.

Terdapat juga beberapa area kritis yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian mendatang perlu mendalami aspek pola komunikasi multikultural dalam pembelajaran digital Islam, terutama bagaimana teknologi dapat memfasilitasi dialog antarbudaya dalam konteks pendidikan Islam global. Eksplorasi mendalam juga diperlukan untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam ruang digital, khususnya bagaimana mempertahankan aspek spiritual dan emosional dalam interaksi pembelajaran virtual.

Area penting lainnya yang perlu diteliti adalah efektivitas berbagai model komunikasi asynchronous dan synchronous dalam pembelajaran Islam digital, termasuk bagaimana kedua model ini dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan proses transfer nilai-nilai Islam. Penelitian tentang peran media sosial dan platform digital dalam membentuk komunitas pembelajaran Islam virtual juga perlu dilakukan, dengan fokus khusus pada aspek pembentukan karakter dan penguatan identitas Muslim di ruang digital.

Dari segi metodologi, penelitian mendatang dapat mengadopsi pendekatan mixed-method yang menggabungkan analisis big data pembelajaran dengan studi etnografi digital. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola komunikasi dan interaksi dalam ekosistem pendidikan Islam digital. Metodologi analisis jaringan sosial juga dapat diterapkan untuk memahami pola komunikasi dan kolaborasi dalam komunitas pembelajaran Islam online.

Potensi pengembangan framework komunikasi pendidikan Islam dapat diarahkan pada beberapa aspek. Pertama, pengembangan model komunikasi hybrid yang mengintegrasikan kearifan tradisional dengan inovasi digital dalam pembelajaran Islam. Kedua, framework untuk mengukur efektivitas komunikasi digital dalam pembentukan karakter islami. Ketiga, pengembangan model komunikasi multimodal yang mempertimbangkan berbagai gaya belajar dan preferensi komunikasi peserta didik Muslim.

Rekomendasi lainnya mencakup penelitian tentang pengembangan sistem komunikasi pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik Muslim. Framework ini perlu mempertimbangkan aspek personalisasi pembelajaran sambil mempertahankan nilai-nilai komunal yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Penelitian juga diperlukan untuk mengembangkan model evaluasi komunikasi pembelajaran yang dapat mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan akhlak dalam pembelajaran digital.

Pengembangan framework komunikasi krisis untuk lembaga pendidikan Islam juga menjadi area yang penting untuk diteliti, termasuk bagaimana lembaga dapat

mempertahankan efektivitas komunikasi pembelajaran dalam situasi darurat atau perubahan mendadak. Selain itu, penelitian tentang model komunikasi yang mendukung kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam dalam skala global perlu dilakukan untuk memperkuat jejaring dan pertukaran pengetahuan dalam komunitas pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian tentang transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0 menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, transformasi digital dalam pendidikan Islam telah menghadirkan perubahan fundamental dalam pola komunikasi pembelajaran, di mana integrasi teknologi digital dengan metode tradisional menciptakan model pembelajaran hybrid yang adaptif. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan transformasi paradigma dalam memahami dan mengimplementasikan konsep tarbiyah di era digital.

Kedua, penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengembangkan framework komunikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi. Framework ini perlu mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologis, dan spiritual secara seimbang untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Ketiga, dimensi sosio-kultural memainkan peran krusial dalam proses transformasi, di mana lembaga pendidikan Islam berhasil mengadaptasi kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional ke dalam konteks digital. Hal ini menciptakan model komunikasi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga kulturally responsive. Penelitian ini menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Secara teoretis, penelitian menghasilkan konseptualisasi baru tentang komunikasi pendidikan Islam digital dan modifikasi teori existing yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman. Secara praktis, penelitian memberikan panduan implementasi dan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan transformasi digital secara terencana dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Muchtar, Ahmad Maulidizen, Azmil Mustaqor, Nadhira Rizky Chairunnisa, Tamara Alfira Nisa, Heristina Fitri Rukmana, and Muhammad Rafi Thoriq. 2021. "KELAS TAHSIN ONLINE AL-QURAN: AL-QURAN ONLINE TAHSIN CLASS." *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 1 (4 SE-Articles): 6-13. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v1i4.649>.
- Abubakari, M S, and K Kalinaki. 2024. "Digital Competence in Islamic Education for Lifelong Learning: Preliminary Analysis Using DigComp 2.1 Framework." In *Embracing Technological Advancements for Lifelong Learning*, 1-31. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1410-4.ch001>.
- Aisah, Aisah, Khaeruddin Said, Aqodiah Aqodiah, Mappanyompa Mappanyompa, Mustapa Ali, and Baiq Ida Astini. 2024. "Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam." *Seminar Nasional Paedagoria* 4 (1): 24-35.

- Andrianto Pangondian, Roman, Paulus Insap Santosa, and Eko Nugroho. 2019. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0." *Sainteks 2019*, 56–60. <https://seminar-id.com/seminas-sainteks2019.html>.
- Anggraeni, Helena, Yayuk Fauziyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2019. "Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Kependidikan Islam* 9 (2): 191–203. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idarohe-ISSN:2580-2453><https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>.
- Arim, S N, M T Ajmain, K Abdul Razak, MN Mohamad Salleh, A S Yusof, and S S Mohd Noor. 2024. "Navigating Educational Turbulence: A Systematic Literature Review on Challenges Faced by Islamic Education Amid the Pandemic." In *Studies in Systems, Decision and Control*, 537:663–80. https://doi.org/10.1007/978-3-031-62106-2_50.
- Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, Imam Nawawi. 2020. "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18 (1 SE-Articles): 1–28. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.682>.
- Asril, Z, S Syafril, and Z Arifin. 2023. "ADVANCING EDUCATIONAL PRACTICES: IMPLEMENTATION AND IMPACT OF VIRTUAL REALITY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 199–210. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.20567>.
- Ayuningtyas, Tyagita, Ani Nur Aeni, and Aah Ahmad Syahid. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Pendidik Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Workshop Adaptasi Teknologi." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 9 (2): 149–59. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.52260>.
- Bashori, Y A, K Umami, and S H Wahid. 2024. "MAQASID SHARIAH-BASED DIGITAL ECONOMY MODEL: INTEGRATION, SUSTAINABILITY AND TRANSFORMATION." *Malaysian Journal of Syariah and Law* 12 (2): 405–25. <https://doi.org/10.33102/mjsl.vol12no2.647>.
- Delia Maharani, and Latifah Meynawati. 2023. "Sisi Terang Dan Gelap: Digitalisasi Pada Perkembangan Pendidikan Indonesia." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3 (1 SE-Articles): 89–98. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>.
- Faruq, Muhammad, Zainuddin Al haj, and Sofyan Tsauri. 2023. "Kiai Charismatic Leadership in Improving the Quality of Education at Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School in Jember." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11 (1): 66–71. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i1.58878>.
- Firdaus, Zahra, Siti Zubaidah, and Munzil Munzil. 2024. "Pengembangan Edugame Pada Materi Sistem Saraf Untuk Siswa SMA." *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 12 (1): 1472. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i1.11924>.
- Fitri, Rossa Lailatul, and Auliya Ridwan. 2024. "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial." *Social Studies in Education* 2 (2 SE-Articles): 157–72. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172>.
- Fuady, Muhammad Jauharul. 2016. "Pengembangan Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Online Untuk Pendidikan Jarak Jauh." *Tekno* 26 (2): 148–54.
- Giorgi, A. 2021. "The Necessity of the Epochē and Reduction for a Husserlian Phenomenological Science of Psychology." *Journal of Phenomenological Psychology* 52 (1): 1–35. <https://doi.org/10.1163/15691624-12341382>.

- Hadi Latif, Junaidi Junaidi, Supriadi Supriadi, and Arif Septiawan. 2024. "Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah." *Journal Innovation In Education* 2 (3 SE-Articles): 200–212. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1468>.
- Hamdani, N A. 2023. "SCRUTINIZING ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 93–106. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24478>.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. 2024. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4 (1): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.
- Kapi Kahbi, A Y, N Osman, R Z Ramli, and J M Taib. 2017. "Multimedia Education Tools for Effective Teaching and Learning." *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering* 9 (2–8): 143–46. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85032806275&partnerID=40&md5=f617fbcfb57793baa84bb723710328f2>.
- Khaira, Miftahul, Dimas Chandrasekha Lesmana, Putri Agustina, and Dimas Saputra. 2024. "Utilization of the Metaverse in the Context of Interactive Learning." *Hipkin Journal of Educational Research* 1 (2 SE-Articles): 151–62. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/hipkin-jer/article/view/15>.
- Khoironi, Sri Cahaya. 2020. "Pengaruh Analisis Kebutuhan Pelatihan Budaya Keamanan Siber Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Bagi Aparatur Sipil Negara Di Era Digital." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 24 (1): 37. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2945>.
- Lim, W. 2023. "The Impact of Digital Devices on Education in Developing Countries." In *Progress in Education*. Volume 76, 29–49. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85161973316&partnerID=40&md5=a22425a7fb6dbe29107ef544f8c182e6>.
- Longhurst, R. 2009. "Interviews: In-Depth, Semi-Structured." In *International Encyclopedia of Human Geography*, 580–84. University of Waikato, Hamilton, New Zealand: Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00458-2>.
- Lucky Zakwan, Muhammad Faris Marzuki, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2 SE-Articles): 223–36. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1142>.
- Lundeto, A. 2021. "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?" *Jurnal Education and Development* 9 (3): 452–57. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>.
- Mala, Asnal, Budi Purwatiningsih, and Solchan Ghazali. 2022. "Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5 (2 SE-Articles): 120–44. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>.
- Manan, Muhamad Abdul. 2019. "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3 (2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>.
- Matz, R. 2024. "Phenomenology." In *Encyclopedia of Sport Management, Second Edition*, 722–23. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch420>.
- Mhlanga, D. 2023. "The Fundamental Strategies That Will Drive Higher Educational Sector Towards Digital Transformation in Industry 4.0." *Emerging Science Journal* 7 (Special issue 2): 125–34. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2023-SIED2-010>.

- Mudlofir, Ali, and Ali Mudlofir. 2013. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa \ Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 230–363. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>.
- Mustofa, Rochman Hadi, and Henni Riyanti. 2019. "PERKEMBANGAN E-LEARNING SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL." *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 17 (3 SE-Articles): 379–91. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i3.4343>.
- Muyassar, Ya' Rakha, Angelia Pratiwi Mastiurlani, Klara Dawi, Muhayan Dawi, and Agus Setiawan. 2024. "Implementasi Islam Washatiyyah Dalam Pendidikan Karakter Untuk Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan Di Era Digital." *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1 SE-Artikel): 169–77. <https://almufi.com/index.php/AJPKM/article/view/365>.
- Nawi, M A M, E A Jamsari, M I Hamzah, A Sulaiman, and A Umar. 2012. "The Impact of Globalization on Current Islamic Education." *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 6 (8): 74–78. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84870466145&partnerID=40&md5=6428a89208f90a163a4a0c346ee514c4>.
- Nizar, Samsul. 2016. "Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean." *Akademika, Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 11 (6): 7–25. <http://journalbengkalis.ac.id/index.php/akademika/article/view/1>.
- Nurrochman, Taufik, Darsinah Darsinah, and Wafroaturrohman Wafroaturrohman. 2023. "Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4 (3 SE-Articles). <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6905>.
- Panuntun, Slamet, and Yoannes Romando Sipayung. 2023. "Transforming Education in Indonesian Higher Education Through the Use of Metaverse to Improve Learning Quality." *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06 (07). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i7-20>.
- Ratnaningsih, S, Y Hady, R Sari Dewi, and M Zuhdi. 2020. "The Effectiveness of Using Edmodo-Based E-Learning in the Blended Learning Process to Increase Student Motivation and Learning Outcomes." In *2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2020*. <https://doi.org/10.1109/CITSM50537.2020.9268924>.
- Rosyid, Moh. 2019. "GERAKAN PEGON ERA KOLONIAL HINGGA ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM NGEMBALREJO KUDUS." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6 (1): 67. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a8.2019>.
- Rulifatur Rohmah, Nur, and Maratush Sholikhah. 2024. "Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2 SE-Artikel): 93–99. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.316>.
- Saini, Mukhamat. 2024. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16 (2 SE-Articles): 342–56. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.
- Setianingrum, Diah Ayu, and Eti Hadiati. 2025. "Islamic Education Management : Enhancing Digital Literacy for Environmental and Humanitarian Awareness," no. 2022.
- Sumadio, D D, and D R A Rambli. 2010. "Preliminary Evaluation on User Acceptance of the Augmented Reality Use for Education." In *2010 2nd International Conference on Computer Engineering and Applications, ICCEA 2010*, 2:461–65.

- <https://doi.org/10.1109/ICCEA.2010.239>.
- Suwahyu, Irwansyah. 2024. "PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 28-41.
- Syafaruddin, Baso. 2024. "Conceptual Framework of Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies." *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 3 (4 SE-Articles): 56-64. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i4.2186>.
- Tarhan, C, C Aydin, and V Tecim. 2021. "Digital Divide Evaluation in High Education from Distance Learning Perspective." In *Springer Proceedings in Business and Economics*, 343-51. https://doi.org/10.1007/978-3-030-57953-1_22.
- Venny Eka Meidasari, Andi Faisal Bakti dan. 2014. "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 4 (1 SE-Articles): 20-44. <https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.20-44>.
- WARUWU, ELIYUNUS, AYLER BENIAH NDRAHA, and DELIPITER LASE. 2022. "PELUANG DAN TANTANGAN G20 DALAM TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN CIVIL SOCIETY 5.0 PASCA PANDEMI COVID-19." *JURNAL ILMIAH MAKSITEK* 7 (3 SE-Articles). <https://makarioz.sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/view/345>.
- Watson, A. 2025. "A Postmodernist Qualitative Research Approach: Choosing Between Descriptive and Interpretive Phenomenology." *Journal of Advanced Nursing*. <https://doi.org/10.1111/jan.16730>.
- Zakiyyah, I. 2024. "Learning Management of Islamic Religious Education Based on Digital Technology." In *2024 12th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2024*. <https://doi.org/10.1109/CITSM64103.2024.10775708>.